

# Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

**Munir Yusuf**

Institut Agama Islam Negeri Palopo

[muniryusuf@iainpalopo.ac.id](mailto:muniryusuf@iainpalopo.ac.id)

## Abstrak

Konsep Islam tentang pendidikan, menempatkan pendidikan pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat asasi dan mendasar. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia menjadi tidak bermakna. Melalui potensi dasar berupa fitrah, manusia mengembangkan diri dan mewujudkan kehidupan yang beradab. Potensi Fitrah hanya dimiliki oleh manusia, dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Allah swt. menciptakan manusia dengan melengkapi kejadiannya dengan alat-alat penting berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Melalui pendengaran, penglihatan, dan hati nurani manusia mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya dalam suatu proses pendidikan. Itulah alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pedagogik

## Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk-Nya yang termulia dan sempurna. Kesempurnaan penciptaan manusia mencakup dua aspek, yaitu kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani.

Dilihat dari bentuk jasmani (fisik), manusia sangat sempurna bentuk rupa dan keindahannya. Keseimbangan bentuknya, serasi dengan fungsi dari organ tubuhnya. Dari segi psikhis, manusia dianugerahkan banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah swt. lainnya, dan yang paling menonjol adalah kelebihan akal pikiran.

Firman Allah Swt., dalam QS. Al-Tiin/95:4

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kesempurnaan penciptaan manusia sebagaimana yang dinyatakan di atas, seyogianya menjadikan manusia sebagai makhluk paling beradab, paling teratur dan paling mudah dikendalikan, sebagai manifestasi dari wujud kesempurnaan yang disandangnya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua manusia mampu menunjukkan diri sebagai makhluk yang sempurna, beberapa di antaranya kontradiktif dengan kesempurnaan penciptaan yang disandangnya.

Kenyataan adanya manusia yang kontradiktif tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua manusia mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sempurna. Fenomena ini kemudian menjadi salah satu alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan. N.

Driyarkara, sebagaimana dikutip oleh Fuad Ihsan, berkesimpulan, bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia (Fuad Hasan, 1997: 1). Pernyataan tersebut sangat filosofis, tetapi maknanya dapat dipahami, bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menunjukkan sisi utuh dari manusia yang sesungguhnya. Imam Suprayogo lebih spesifik mengemukakan bahwa membincang tentang pendidikan selalu berkenaan dengan persoalan anak (Imam Suprayogo, 2004:3). Imam Suprayogo tampaknya memandang pendidikan dalam perspektif mempersiapkan peserta didik, padahal sesungguhnya pendidikan tidak hanya mencakup aspek mempersiapkan peserta didik di masa kanak-kanak, tetapi pendidikan adalah proses panjang dan berkesinambungan yang harus terus dikembangkan. Aspek inilah yang menjadi center point dipembahasan selanjutnya, tentang urgensi pendidikan bagi manusia.

### **Memahami Makna Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses yang inern dengan kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir hayatnya. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life* (V.R.Taneja, 2005:16). Itu berarti bahwa membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya.

Di dalam al-Qur'an semangat pendidikan jelas tertuang di ayat yang pertama turun kepada Rasulullah saw, yaitu perintah "Iqra'". Suatu perintah yang menegaskan arti penting membaca. Nasir Baki dalam makalah kuliah umum yang disampaikan menyebut "iqra'" sebagai sinyalemen, bahwa Islam dibangkitkan dengan cara mengajak kepada manusia untuk berpikir (Nasir A. Baki: 2014). Sinyalemen tersebut dapat dimaknai sebagai titik point urgensi pendidikan bagi setiap insan, karena melatih berpikir adalah bagian dari tugas pendidikan.

Arti penting pendidikan, menempatkannya pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya. Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Klaus Dieter Bieter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap Insan, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi (Klaus Dieter Bieter, 2006: 1).

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Jika pendidikan diproyeksikan sebagai wahana bagi manusia untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya kepribadian paripurna, maka pertanyaan yang penting untuk diulas adalah benarkah pendidikan dapat mencapai semua hal tersebut? Apa yang mendasari sehingga terbukti suatu keyakinan bahwa manusia memang dapat dididik dan mencapai paripurna.

Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud tiada lain adalah potensi “fitrah”. Rasulullah saw., bersabda:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: ...Tidak ada yang terlahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi... (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2012: 817)

Hadis di atas dengan tegas menyebutkan bahwa setiap manusia lahir membawa “fitrah”. Pertanyaannya adalah bagaimana wujud dari fitrah tersebut? Fitrah sesungguhnya adalah potensi dasar. Potensi tersebut masih harus dikembangkan, sehingga mencapai tahapan-tahapan yang jika terus menerus dikembangkan akan mencapai titik tertinggi. Karena itu, dapat dikemukakan definisi pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi fitrah insaniah menuju tercapainya insan paripurna.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap definisi tersebut, dibutuhkan elaborasi terhadap beberapa istilah yang menjadi anasir penting, yaitu “potensi”, “fitrah” dan “insan paripurna”.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut merupakan anugerah Ilahiah yang telah ada sejak lahir. Karenanya, manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan yang ada di sekelilingnya sejak ia masih kecil (bayi) atau bahkan ketika masih berada dalam kandungan. Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid (Quraish Shihab, 1996: 284).

Jika dipahami bahwa manusia memiliki potensi, maka yang menjadi potensi bagi manusia tiada lain adalah fitrah itu sendiri. Setiap manusia memiliki fitrah (nilai-nilai kesucian) yang

secara potensial berada pada diri setiap insan untuk selanjutnya dibina dan dikembangkan dalam usaha-usaha pendidikan.

Fitrah sebagai potensi akan nilai-nilai kesucian, tidak akan memiliki makna apapun jika tidak dikembangkan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan menjadi wahana untuk mengembangkan potensi fitrah sehingga setiap potensi fitrah insaniah dapat dimunculkan (diwujudkannyatakan) untuk kemudian dikembangkan.

Wujud fitrah itu sendiri, merupakan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap insan, sehingga setiap manusia tidak akan pernah terlingkupi oleh suatu nilai yang menyebabkan dia menolak nilai fitrah yang ada pada dirinya. Misalnya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan banyak lagi nilai-nilai kesucian lainnya, yang pada prinsipnya adalah milik setiap insan.

Setiap insan memiliki potensi-potensi tersebut, tetapi jika potensi-potensi tersebut tidak diaktualisasikan, maka dia tidak akan memiliki makna apapun. Untuk mengaktualisasikan potensi nilai-nilai kesucian itulah yang kemudian menjadi tugas pendidikan.

Demikianlah “fitrah” yang ada pada diri manusia, suatu nilai yang jauh dari nilai-nilai negatif, dan sekaligus mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pendidikan semata-mata hanyalah nilai-nilai positif. Karena itu, Allah swt dalam QS. Ar-Rum/30: 30

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,

Anasir lain dari definisi pendidikan adalah “insan paripurna”. Istilah ini sesungguhnya lebih mengacu kepada bagaimana memotivasi diri sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi. Mencapai insan paripurna menyisakan pertanyaan tentang batasannya. Seperti apakah wujud insan paripurna itu?

Penulis memahami bahwa insan paripurna tiada lain adalah ungkapan agar manusia tidak akan pernah puas dengan capaian prestasi yang telah mampu diraihinya. Ini pun bermakna bahwa manusia tidak boleh berhenti untuk menyempurnakan apa yang telah ada sebelumnya, karena batas kesempurnaan itu sendiri tidak ada manusia yang dapat mengukurnya. Terlihat bahwa tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna tiada lain adalah motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi fitrah pada dirinya melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (life long education).

### **Kebutuhan Manusia terhadap Pendidikan**

Mengapa manusia membutuhkan pendidikan? Jika merujuk pada definisi yang telah dikemukakan maka dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer. Herbert Spencer, seperti dikutip oleh Jumransyah, mengemukakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna (Jumransyah 2007:12).

Persoalan pokok yang dihadapi oleh manusia adalah menghadapi kenyataan hidup yang dijalaninya. Anasir kehidupan manusia yang kompleks, menjadikan hidup tidak dapat disederhanakan begitu saja. Satu sisi manusia adalah makhluk individu, tetapi di sisi lain manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain di sekitarnya. Kemampuan manusia berorganisasi dan berinteraksi dengan manusia lain, menjadikan manusia memiliki banyak pengalaman yang menjadikan hidup lebih berwarna, dinamis dan melahirkan peradaban. Suatu gejala yang mengindikasikan bahwa manusia sejak awal telah berupaya mengembangkan hidupnya sekaligus menjadi sinyal bahwa manusia mampu melatih kemampuan dan mengembangkan dirinya melalui latihan dan pendidikan. Karena itu, sejarah pendidikan sama tuanya dengan kehadiran manusia di bumi ini. Sudarwan Danim, menyebut bahwa pendidikan telah ada sejak evolusi awal umat manusia (Sudarwan Danim, 2010: 1).

Di dalam perkembangannya, manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, tetapi manusia secara berkesinambungan melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus hingga akhir kehidupan. Secara individu manusia menghendaki capaian tertinggi, yaitu manusia paripurna (insan kamil) dan dalam kehidupan sosial pun demikian.

Untuk mencapai predikat manusia sempurna (insan kamil) sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, maka manusia mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta dalam kerangka konsep yang jelas. Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna. Menurut Muhaimin, pendidikan merupakan hal yang tidak pernah berhenti dibicarakan, karena menurut fitrahnya manusia senantiasa menghendaki pendidikan yang lebih baik (Muhaimin, 2009: 2).

Hal yang sangat sulit dibayangkan bahwa manusia hidup dalam dunia tanpa pendidikan di dalamnya. Bagaimana mungkin manusia berkembang dengan peradaban sedemikian rupa tanpa suatu upaya yang sistematis melalui pendidikan. Dalam beberapa aspek memang kadang terjadi kerancuan antara prestasi kemajuan yang ditandai oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan efek yang kemudian timbul dari berbagai pemahaman tentang pemanfaatan teknologi itu sendiri. Suatu hal yang tentu kontradiktif, terlebih lagi jika berbagai aspek yang dikalim sebagai bagian dari kemajuan tersebut sering bertentangan dengan aspek-aspek normatif di dalam kehidupan.

Dengan demikian, sebuah pemahaman tentang pendidikan dalam arti yang pure bagi semua umat manusia menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Mungkin pemikiran ini akan menimbulkan kesulitan tersendiri karena banyaknya anasir-anasir yang berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, tetapi setidaknya terdapat titik temu yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan satu-satunya usaha yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang bermartabat.

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Ini menggambarkan bahwa

manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.

Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri. Firman Allah swt dalam QS. An-Nahl/16: 78

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Firman Allah Swt., di atas menggambarkan keadaan manusia yang belum tahu apa-apa (karena hanya memiliki potensi), tetapi dengan belajar dari mendengar, belajar dari mengalami, belajar dari apa yang mereka lihat, dan dengan menggunakan kekuatan akal, pikiran dan hati, manusia kemudian menjadi paham, mengerti dan memahami. Pendidikan menjadikan semua potensi manusia berkembang dengan baik.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher, mengemukakan: bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya (John S.Brubacher, 1981: 371).

Dari ungkapan Brubacher, jelas bahwa dengan adanya penyesuaian-penyesuaian tersebut akan membawa manusia kepada terbentuknya suatu kemampuan dan peningkatan kapasitas individual yang secara perlahan menunjukkan adanya perubahan-perubahan. Dalam konteks pendidikan, perubahan-perubahan tersebut merupakan proses yang terjadi pada potensi yang telah ada, untuk selanjutnya menjadi nyata, berkembang dan menjadi lebih baik.

Firman Allah swt, dalam QS.al-Nahl di atas, juga menegaskan pandangan Islam tentang pendidikan, yang berbeda dengan teori yang muncul sesudahnya, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Nativisme berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas (pembawaan) (Fatah Yasin, 2008: 57). Emperisme berpendapat sebaliknya, bahwa manusia itu lahir seperti kertas putih yang kosong, pembawaan tidak berpengaruh apapun terhadap seseorang, yang memberi pengaruh adalah lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan besar (Muh. Roqib, 2008: 59). Teori konvergensi kemudian memadukan dua aliran sebelumnya, bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungannya (Mujamil Qomar, 2006: 259).

Aliran konvergensi walaupun memadukan dua aliran; emperisme dan nativisme, tetapi konsep Islam jauh lebih sempurna. Ini juga merupakan kritik terhadap paham konvergensi tentang perkembangan manusia. Dalam Islam, faktor pembawaan tidak hanya bersifat

genetika, tetapi semua potensi baik diletakkan di dalam dirinya oleh Allah. Inilah yang disebut dengan fitrah. Fitrah bukan bawaan dari orang tua sebagaimana konsep nativisme, tetapi fitrah adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia. Fitrah itulah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan melalui beragam lingkungan pendidikan, dengan tiga alat utama, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.

Instrumen penting berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang diberikan oleh Allah swt menjadi alat bagi setiap insan untuk membuka wawasan dan cakrawalanya tentang dunia yang dinamis. Kenyataan hidup manusia menunjukkan bahwa manusia mengalami kehidupan yang dinamis. Dinamika kehidupan tersebut tercermin dari upaya manusia untuk hidup lebih baik dari waktu ke waktu. Mengapa demikian, tidak lain karena kemampuan manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt., sebagai makhluk yang sempurna. Kebudayaan dan peradaban yang berkembang adalah buah dari dinamika kehidupan manusia serta menjadi bukti bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Adalah sebuah keniscayaan membayangkan bahwa peradaban umat manusia dapat dibangun tanpa pendidikan. Dapat ditegaskan bahwa dinamika kehidupan manusia adalah buah dari proses pendidikan yang terjadi secara semesta, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia.

## Kesimpulan

Pendidikan adalah proses mengembangkan fitrah insaniah menuju terbentuknya insan paripurna. Pendidikan merupakan proses yang inhern dengan kehidupan manusia, yang berarti bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan berlangsung secara terus menerus hingga akhir hayat.

Konsep Islam tentang pendidikan, menempatkan pendidikan pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat asasi dan mendasar. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia menjadi tidak bermakna. Melalui potensi dasar berupa fitrah, manusia mengembangkan diri dan mewujudkan kehidupan yang beradab. Potensi Fitrah hanya dimiliki oleh manusia, dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Allah swt. menciptakan manusia dengan melengkapi kejadiannya dengan alat-alat penting berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Melalui pendengaran, penglihatan, dan hati nurani manusia mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya dalam suatu proses pendidikan. Itulah alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan.

## References

Al-Qur'an al-Karim

- Abdu al- Baqi, Muhammad Fuad. Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim, Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul "Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012)
- Baki, Nasir A, Arah Studi Keislaman di Indonesia, Makalah disampaikan pada Pembukaan Kuliah Umum Pascasarjana STAIN Panagkaraya Kalimantan Tengah, pada Medio Oktober 2014.
- Bieter, Klaus Dieter. The Protection of The Right to Education by International Law, (Leiden: Koninlijke Brill, 2006)
- Brubacher, John S. Modern Philosophies of Education, 4th edition (New Delhi, Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981)
- Danim, Sudarwan. Pengantar Kependidikan : Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Departemen Agama RI., Syamil al-Qur'an: Al-Qur'an Terjemah Perkata, (Jakarta: Yayasan Penyeleangara/Penafsir al-Qur'an, 2007)
- Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Kependidikan. Cet. I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)
- Jumransyah dan Abdul Malik KA., Pendidikan Islam, Menggali "tradisi" Mengukuhkan Eksistensi, cet.1, (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi pembelajaran, Ed.1, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Gomar, Mujamil. Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metodologi Rasional, hingga Metode Kritik, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Roqib, Muh. Ilmu Pendidikan Islam, Cet.1. (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Suprayogo, Imam. Pendidikan Berparadigma al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2004)
- Shihab, Quraish. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. III, (Jakarta: Mizan, 1996)
- Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007).
- Taneja, V.R. Socio-Philosophical Approach to Education, (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005)
- Yasin, Fatah. Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008)